




## Research Article

# Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Perilaku Jujur Siswa

Muhammad Isa Anshari<sup>1</sup>, Muhammad Samsul Hady<sup>2</sup>, Esa Nur Wahyuni<sup>3</sup>

1. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia  
E-mail: [anshariaan14@gmail.com](mailto:anshariaan14@gmail.com) 
2. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia  
E-mail: [emsamsulhady@pai.uin-malang.ac.id](mailto:emsamsulhady@pai.uin-malang.ac.id)
3. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia  
E-mail: [esanw@uin-malang.ac.id](mailto:esanw@uin-malang.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 24, 2025  
Accepted : October 12, 2025

Revised : September 15, 2025  
Available online : November 23, 2025

**How to Cite:** Muhammad Isa Anshari, Muhammad Samsul Hady and Esa Nur Wahyuni (2025) "The Influence of Emotional and Spiritual Intelligence on Students' Honest Behavior", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1063–1080. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1737.

## The Influence of Emotional and Spiritual Intelligence on Students' Honest Behavior

**Abstract.** Education is an effort to change an individual's mindset and behavior to mature a person through learning activities aimed at exploring and developing a person's abilities, both intellectually, emotionally, socially, and spiritually. One of the goals of national education is to build character. Honesty is one of the crucial and important aspects of character education. This study aims to determine the influence of emotional and spiritual quotient on students' honest behavior. This research was conducted at MTs Wahid Hasyim 01 Dau in the odd semester of the 2024/2025 academic

year. This research uses a quantitative method with a correlational approach. The data collection method in this study uses a questionnaire. The results of this study show: 1). The majority of students' emotional quotient is at the moderate category level, with 71 students or 39.7% having an average score of 75.55. 2). Most of the students' spiritual quotient is at a moderate level, with 69 students or 38.5% having an average score of 75.41. Most of the students' honest behavior falls into the moderate category, with 71 students or 39.7% having an average score of 77.51. 4). There is a simultaneous influence of emotional and spiritual intelligence on honest behavior based on an F-value of 106.213, which is greater than the F-table value of 3.05 with a significance value of 0.000, which is less than 0.05.

**Keywords:** Emotional Quotient, Spiritual, Honest Behavior

**Abstrak.** Pendidikan adalah upaya untuk mengubah pola pikir beserta tingkah laku individu untuk mendewasakan seseorang melalui kegiatan belajar dengan bertujuan menggali dan mengembangkan kemampuan seseorang, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membangun karakter. Kejujuran merupakan salah satu hal yang krusial dan penting dalam pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap perilaku jujur siswa. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Hasil Penelitian ini menunjukkan: 1). Sebagian besar kecerdasan emosional siswa berada pada tingkat kategori sedang sebesar 71 siswa atau 39,7% dengan nilai rata-rata 75,55. 2). Sebagian besar kecerdasan spiritual siswa berada pada tingkat kategori sedang sebesar 69 siswa atau 38,5% dengan nilai rata-rata 75,41. 3). Sebagian besar perilaku jujur siswa berada pada tingkat kategori sedang sebesar 71 siswa atau 39,7% dengan nilai rata-rata 77,51. 4). Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual secara simultan terhadap perilaku jujur berdasarkan nilai Fhitung sebesar 106,213 yang lebih besar daripada nilai Ftabel yaitu 3,05 dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Jujur

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral bagi kemajuan bangsa dalam mentransformasikan kehidupan masyarakat menjadi lebih berdaya dan produktif. Pendidikan mempunyai peran untuk menghasilkan manusia yang unggul dan berkontribusi secara positif untuk membangun Indonesia sebagai bangsa yang memiliki martabat tinggi. Pendidikan adalah upaya untuk mengubah pola pikir beserta tingkah laku individu untuk mendewasakan seseorang melalui kegiatan belajar dengan bertujuan menggali dan mengembangkan kemampuan seseorang, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendidikan juga sebagai sarana pengembangan, pembentukan dan penanaman nilai yang akan membentuk karakter dan mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai seorang individu.<sup>1</sup>

Pendidikan nasional memiliki tujuan utama salah satunya adalah membangun karakter, memperbaiki moral dan akhlak. Pendidikan juga menumbuhkan keyakinan serta ketaatan kepada Allah yang menjadi pedoman moral dalam kehidupan pelajar. pelajar akan menjadi berkarakter, sehat secara fisik dan mental, serta mampu

---

<sup>1</sup> Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019). HAL 33-34

berkontribusi sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan menghormati nilai-nilai demokrasi.<sup>2</sup>

Membangun karakter atau *character building* merupakan sesuatu yang penting dalam pendidikan. Karakter didefinisikan sebagai kumpulan kebiasaan baik yang mencerminkan kepribadian seseorang. Karakter juga dianggap sebagai pemikiran dan tingkah laku seseorang yang berkarakteristik dalam menjalani aktivitas sehari-hari serta berhubungan dengan orang lain di lingkungan rumah, tempat tinggal, dan warga. Berdasarkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai-nilai karakter, salah satunya jujur.<sup>3</sup>

Kejujuran merupakan salah satu hal yang krusial dan penting dalam pendidikan karakter. Kejujuran merupakan akhlak terpuji yang sangat krusial dan penting di dalam kehidupan manusia. Kejujuran bukan hanya sekadar berbicara benar, tetapi juga mencerminkan integritas dan komitmen seseorang terhadap kebenaran. Sifat ini adalah sifat wajib bagi para Rasul Allah, menunjukkan bahwa mereka adalah teladan dalam kehidupan berlandaskan prinsip kebenaran dan keadilan. Jujur adalah suatu sikap atau perilaku yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, tanpa ada kebohongan, manipulasi, atau penyembunyian informasi.<sup>4</sup>

Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk berperilaku jujur dengan cara berperilaku benar, berbicara dengan benar, dan bergaul dengan orang-orang yang jujur. Ini sejalan dengan firman Allah katakan dalam Surah At-Taubah ayat 119: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!”. Dalam ayat tersebut, orang yang disebut “benar” digambarkan sebagai orang yang konsisten antara perkataan dan perbuatannya. Mereka berbicara berdasarkan kenyataan dan bertindak sesuai dengan keyakinan yang dianut. Selain itu, mereka memiliki tekad dan kesungguhan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Quraish Shihab, sikap ini dapat diartikan sebagai kejujuran.<sup>5</sup>

Namun apabila dilihat kondisi pendidikan saat ini masih jauh dari kata terbaik. kondisi pendidikan pada masa kini mencerminkan penurunan akhlak dan perilaku jujur yang terus menurun. Menurut laporan yang diterbitkan oleh Rejabar.Republika.Co.Id salah satu permasalahan yang timbul akibat pembelajaran online selama pandemi Covid-19 adalah maraknya kecurangan akademik di kalangan siswa SMA di Jawa Barat. Penelitian yang dilakukan tim dari Unisba menemukan bahwa 88,3% siswa SMA di Kota Bandung mengaku pernah menyontek, dan 86% siswa mengerjakan tugas dengan *copy-paste* dari internet. Alasan mereka melakukan kecurangan ini adalah agar mendapat nilai bagus (39,9%), asal mengerjakan tugas (43,6%), dan karena tidak ada hukuman dari guru (7,2%). Selain itu, 77,6% waktu siswa di rumah dihabiskan untuk membaca media sosial daripada belajar, yang juga

---

<sup>2</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, and Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018). HAL 2

<sup>3</sup> Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan Karakter* (Bandung: FKIP Unlam Press, 2014). hal 270

<sup>4</sup> Imam Subki, “Pendidikan Karakter Jujur” (jakarta: Nusa Media, 2021). hal 1-2

<sup>5</sup> Indri Fitriyani, “Impementasi Thomas Lickona Terhadap Ketidak Jujuran,” *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam* 04, no. 01 (2021). hal 97-98

berkontribusi terhadap maraknya kecurangan akademik dan ketidakjujuran di kalangan siswa SMA selama pandemi.<sup>6</sup>

Selain itu, Berdasarkan hasil wawancara bersama guru Akidah Akhlak di MTs Wahid Hasyim di Dau Malang juga tidak terlepas dari masalah akhlak dan ketidakjujuran siswa yang jauh dari harapan. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa di sekolah ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam hal kejujuran dan kedisiplinan. Secara umum, siswa belum sepenuhnya mampu berkata jujur. Mereka masih cenderung menyontek saat menghadapi ulangan atau ketika mengerjakan tugas di kelas, yang menunjukkan adanya ketidakjujuran akademis yang perlu mendapatkan perhatian serius. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap defensif dan tidak bertanggung jawab, misalnya dengan tidak mengakui kesalahan yang diperbuat dan berbelit-belit dalam memberikan alasan untuk menghindari konsekuensi dari tindakan mereka. Disiplin waktu juga menjadi masalah yang cukup signifikan, terutama dalam hal ibadah, di mana banyak siswa yang sering terlambat mengikuti sholat berjamaah hingga menjadi masbuk. Lebih lanjut, ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah masih kerap terjadi, seperti pada siswa laki-laki yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sesuai ketentuan, serta pada siswi yang masih berpakaian tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan, misalnya tidak memakai ciput dan mengenakan pakaian yang terlalu ketat. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih intensif dalam membina karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Dalam konteks pendidikan modern, kejujuran dianggap sebagai indikator penting dari kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, kejujuran menjadi kompetensi esensial bagi guru dan siswa dalam pengembangan karakter dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan.<sup>7</sup>

Daniel Goleman seorang psikolog dari Harvard dan penulis terkenal dengan bukunya *Emotional Intelligence* berpendapat bahwa Kecerdasan emosional yang cukup baik pada orang tua berdampak signifikan pada perkembangan emosi dan moral anak-anak mereka. Berdasarkan pandangan Goleman, orang tua yang mempunyai kemampuan emosional yang cukup baik memiliki kapasitas untuk mengajarkan dan menjadi contoh dalam proses pengenalan, pemahaman, serta pengelolaan emosi secara efektif. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang memberikan dukungan terhadap perkembangan emosi, maka lebih mampu mengatur emosi diri sendiri, bahkan ketika berada dalam situasi yang memerlukan kejujuran.<sup>8</sup>

Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire, merupakan dua psikolog yang pada tahun 1990 mengemukakan konsep teori kecerdasan emosional. Mereka merumuskan teori ini untuk menampilkan kualitas emosi yang sangat penting dalam meraih keberhasilan individu. Dalam

---

<sup>6</sup> Agus Yulianto, "Kecurangan Akademi Selama Covid-19 Pada Siswa SMA Di Jawa Barat," *Rejabar*, 2022, <https://rejabar.republika.co.id/berita/rdihgd396/kecurangan-akademi-selama-covid19-pada-siswa-sma-di-jawa-barat>.

<sup>7</sup> Suteja, *Tafsir Tarbawi* (Cirebon: Nurjati Press, 2012). hal 54-55

<sup>8</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Cetakan Ke-21, 2016 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999). 266-269

pandangan mereka, kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain yang semuanya bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup.<sup>9</sup> Kemudian menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali dan mengatur emosi pada diri sendiri maupun orang lain, memotivasi diri secara internal, berempati, serta memiliki kemampuan berkerja sama.<sup>10</sup> Sementara itu Shapiro menyebutkan bahwa Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu guna berempati dengan sesama, mengatur emosi seperti amarah, menunjukkan kemandirian, kemampuan beradaptasi, kerajinan, solidaritas, kebaikan hati, dan sifat hormat.<sup>11</sup> Menurut pandangan Muhammad Utsman Najati, kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengatur perasaannya dengan seimbang antara dimensi fisik dan spiritual.<sup>12</sup> Ini bisa dimaknai sebagai pengaturan emosi melalui harmoni antara aspek fisik dan spiritual manusia, sehingga mencapai fitrah yang optimal yang dikenal sebagai fitrah iman. Utsman Najati menciptakan konsep kecerdasan emosional dengan mempertimbangkan dimensi fisik dan spiritual manusia, yang berlandaskan wahyu dan sunnah.

Indikator kecerdasan emosional yang diusung oleh Goleman, Shapiro, dan Muhammad Utsman Najati memberikan perspektif yang kaya dan beragam mengenai komponen-komponen utama dari kecerdasan emosional. Menggabungkan indikator-indikator ini, maka peneliti dapat mengidentifikasi delapan indikator utama yaitu: Kesadaran Diri (*Self-awareness*), Pengaturan Diri (*Self-regulation*), Motivasi (*Self-motivation*), Empati (*Empathy*), Kerjasama (*Work Together*), Kemandirian (*Independence*), Kemampuan Menyesuaikan Diri (*Adaptability*) dan Pengendalian Emosi Negatif (*Control of Negative Emotions*).

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, tampak bahwa akhlak, khususnya kejujuran, tidak hanya dari faktor kecerdasan emosional saja. Terdapat pula faktor lain yang berperan dalam membentuk perilaku jujur seseorang, yaitu kecerdasan spiritual. Teori kecerdasan spiritual pertama kali dikembangkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall melalui bukunya yang berjudul *SQ: Kecerdasan Spiritual* yang terbit pada tahun 2000. Menurut Danah Zohar dan Marshall, Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menangani dan menyelesaikan masalah yang bersifat substansial dan bernilai, serta mampu meletakkan perilaku dan kehidupan dalam perspektif yang luas dan penuh makna.<sup>13</sup> Ary Ginanjar kemudian menjelaskan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan memberi makna yang baik pada setiap tindakan dan aktivitas melalui langkah-langkah serta pikiran yang sesuai dengan kodrat, yaitu berpusat pada manusia yang utuh (*hanif*), mengadopsi pandangan tauhid yang menyeluruh, dan

---

<sup>9</sup> Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan EQ Pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003). hal 5

<sup>10</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Cetakan Ke-21, 2016. hal 45

<sup>11</sup> Shapiro, *Mengajarkan EQ Pada Anak*. hal 5

<sup>12</sup> Muhammad Utsman Najati, "Belajar EQ Dan SQ Dari Sunnah Nabi" (Jakarta: Hikmah, 2002). hal 3-4

<sup>13</sup> Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007).

semata-mata karena prinsip Ilahi<sup>14</sup> Kesadaran terhadap gambaran besar atau gambaran menyeluruh tentang diri sendiri atau alam semesta merupakan definisi kecerdasan spiritual menurut Imam Supriyono.<sup>15</sup> Toto Tasmara menjelaskan dalam bukunya *Spiritual Intelligence* bahwa kecerdasan spiritual terdiri dari kemampuan seseorang dalam memahami pertanda-pertanda dari hati nurani, baik yang positif maupun negatif, serta memperlihatkan sikap moral dalam berhubungan dengan orang lain.<sup>16</sup> Menurut Sukidi ada tujuh indikator kecerdasan spiritual yang tinggi pada anak-anak, yaitu: Pertama, kesadaran diri yang mendalam, intuisi yang tajam, dan otoritas alami menjadi ciri utama seseorang dengan pemahaman yang kuat tentang dirinya. Kedua, individu semacam ini memiliki pandangan luas terhadap dunia. Ketiga, mereka menunjukkan standar moral yang tinggi, pendirian kokoh, dan kecenderungan untuk merasa bahagia. Keempat, pemahaman yang mendalam terhadap tujuan hidup menjadi salah satu kekuatan mereka. Kelima, mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal yang diminati, yang dapat digambarkan sebagai “kelaparan yang tak terpuaskan.” Keenam, mereka kerap menghasilkan gagasan kreatif dan unik yang mungkin tampak tidak biasa bagi orang lain. Ketujuh, Pandangan yang pragmatis dan efesian akan realitas.<sup>17</sup>

Berdasarkan indikator-indikator kecerdasan spiritual yang dipaparkan dari tiga sumber di atas yaitu Dana Zohar dan Ian Marshall kemudian Ary Ginanjar dan terakhir Sukidi, peneliti dapat merumuskan 7 indikator kecerdasan spiritual sebagai berikut Adapun Indikator Kecerdasan Spiritual ada 7, yaitu: Fleksibel, Kesadaran dan Orientasi Nilai, Kemampuan Menghadapi Tantangan, Pandangan Holistik, Integritas Moral (Enggan merugikan Orang), Kreativitas, dan Tawadhu' dan Ketawakallan.

Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya mengenai tingkat kecerdasan emosional siswa. Contohnya yang dilakukan oleh Rika Ariani diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa di SMAN 14 Pekanbaru secara keseluruhan dinilai cukup baik, mencapai angka 76,28%.<sup>18</sup> Penelitian lain dari Lestari juga meneliti tentang tingkat kecerdasan emosi siswa di lakukan oleh yang menunjukkan bahwa 32% siswa kelas XI memiliki kecerdasan emosional dengan kategori tinggi yaitu 65% sedangkan 3% kategori rendah.<sup>19</sup> Penelitian ini juga mendukung temuan sebelumnya mengenai tingkat kecerdasan spiritual siswa. Contohnya yang dilakukan oleh Lutfiana Hasil menunjukkan bahwa analisis kuesioner kecerdasan spiritual siswa

---

<sup>14</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001). hal 57

<sup>15</sup> Imam Supriyono, *FSQ: Memahami, Mengukur Dan Melejitkan Financial Quotient Untuk Keunggulan Diri, Perusahaan Dan Masyarakat* (Surabaya: Lutfansyah Mediatama, 2006). hal 75

<sup>16</sup> Tasmara. Toto, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). hal 23

<sup>17</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002). hal 90-91

<sup>18</sup> Rika Ariani and Fitriani, “Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa DI SMA Negeri 14 Pekanbaru,” *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi* 06, no. 02 (2018).hal 104

<sup>19</sup> Diana putri Lestari, Rahmi Sofah, and Rani Mega Putri, “Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 15 Palembang,” *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konsleing* 06, no. 01 (2019).

kelas VIII di MTs Futuhiyyah 2 Mranggen Demak berada pada kategori 'cukup'.<sup>20</sup> selain itu juga penelitian yang di lakukan oleh Munira Hasilnya mengindikasikan bahwa kecerdasan spiritual siswa kelas XI di MAS Darul Ulum Banda Aceh berada dalam kondisi yang positif, serta menunjukkan pengaruh yang baik antara kecerdasan spiritual siswa dan prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.<sup>21</sup> penelitian yang dilakukan oleh Silen penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa taruna yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih termotivasi dalam mengejar ilmu, sedangkan mereka yang mengembangkan kecerdasan spiritual menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dan minat dalam berkreasi.<sup>22</sup> berdasarkan penelitian terdahulu di atas maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada tingkat kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku jujur siswa, serta menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap perilaku jujur siswa.

Berdasarkan masalah dan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Perilaku Jujur Siswa".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang diterapkan melalui pendekatan korelasional. Ini berarti peneliti memperhatikan fakta-fakta yang berkembang tanpa melakukan intervensi pada variabel penelitian, melainkan melalui pemahaman dari responden yang terlibat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat atau tidak terdapat hubungan serta seberapa kuat atau lemah hubungan antara berbagai variabel yang berkaitan dalam objek atau item penelitian yang spesifik, yakni dalam menganalisis pengaruh antara dua variabel bebas, yakni kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, terhadap satu variabel terikat, yaitu perilaku jujur siswa.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi penting dalam penelitian, dengan memilih pendekatan yang sesuai dengan masalah yang diteliti.<sup>23</sup> Penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yaitu angket dan dokumentasi. Metode angket melibatkan pemberian daftar pertanyaan kepada responden menggunakan skala Likert untuk menilai sikap, pandangan, dan persepsi terhadap fenomena sosial, di mana variabel diubah menjadi indikator untuk membuat item alat ukur.<sup>24</sup> Sementara itu, metode dokumentasi digunakan untuk

---

<sup>20</sup> Lutfiana, "Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Jujur Pada Siswa Kelas Viii MTs Futuhiyyah 2 Mranggen Demak." hal 90

<sup>21</sup> Ayu Munira, "Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Peajaran Akidah AKhlak Kelas XI MAS Darul Ulum Banda Aceh" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY, 2016). hal 75

<sup>22</sup> Adhi Prastistha Silen, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik," *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi* 21, no. 2 (2014). hal 116

<sup>23</sup> Ira Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017). hal 104

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). hal

mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti catatan, dokumen, transkrip, dan profil sekolah, yang relevan dengan permasalahan penelitian.<sup>25</sup> Dalam situasi ini, dokumen mengacu pada segala informasi yang tertulis dengan penuh detail dalam profil sekolah. Setelah data berhasil terkumpul melalui angket, langkah berikutnya adalah menganalisis informasi tersebut dengan memanfaatkan software IBM SPSS Statistics 23 yang kemudian dianalisis dengan analisis regresi linier berganda.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan 3 angket sebagai alat dan sumber pengumpulan data untuk mengukur tiga variabel utama, yaitu Angket kecerdasan emosional ( $X_1$ ) untuk mengukur kecerdasan emosional siswa, Angket kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) untuk mengukur kecerdasan spiritual siswa, dan Angket perilaku jujur siswa ( $Y$ ) untuk mengukur perilaku jujur siswa.

Lokasi penelitian ini di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang yang beralamat di Jalan Raya Jetis 33A Mulyoagung Dau Malang. Madrasah ini sudah berdiri sejak tahun 1987 yang memiliki program unggulan berupa pondok pesantren/asrama dan Tahfiz Al-Qur'an.

Subjek dalam penelitian ini merupakan seluruh peserta didik mulai kelas VII, VIII dan IX pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 yang keseluruhannya berjumlah 179 peserta didik terdiri dari 93 siswa laki-laki dan 86 siswi perempuan.

## HASIL PENELITIAN

### Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

Kuesioner variabel kecerdasan emosional siswa terdiri dari 20 butir pernyataan. Hasilnya menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 94, skor terendah adalah 44. Rata-rata skor adalah 75,55 dan standar deviasi sebesar 9,379. Setelah memperoleh nilai rata-rata, Langkah berikutnya adalah mengartikan nilai tersebut ke dalam kategori berdasarkan skor mentah. Di bawah ini terdapat tabel yang perlu digunakan untuk menilai tingkat kecerdasan emosional siswa.

Tabel 1 Tabel Kategori Kecerdasan Emosional Siswa

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
>91	Sangat Tinggi	7	3,9%
81-90	Tinggi	47	26,3%
72-80	Sedang	71	39,7%
61-71	Rendah	36	20,1%
<61	Sangat Rendah	18	10,1%
Total		179	100%

Tabel 1 Distribusi tingkat kecerdasan emosional siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau menunjukkan bahwa kategori 'sedang' mendominasi dengan persentase 39,7%. Kategori tinggi (26,3%) dan rendah (20,1%) juga cukup signifikan, sementara kategori sangat tinggi (3,9%) dan sangat rendah (10,1%) memiliki persentase yang lebih kecil

<sup>25</sup> Samsu, *Meotde Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017). hal 99

### Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa

Kuesioner kecerdasan spiritual siswa terdiri dari 20 butir pernyataan. Hasilnya menunjukkan nilai maximum 94, sedangkan minimum 39. mean 75,41 dan standar deviasi sebesar 9,395. Setelah memperoleh nilai rata-rata, Langkah berikutnya adalah mengartikan nilai tersebut ke dalam interval kategori berdasarkan skor mentah. Di bawah ini terdapat tabel yang perlu digunakan untuk menilai tingkat kecerdasan spiritual siswa:

Tabel 2 Kategori Kecerdasan Spiritual Siswa

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
>90	Sangat Tinggi	7	3.9%
81-89	Tinggi	48	26.9%
71-80	Sedang	69	38.5%
62-70	Rendah	41	22.9%
<61	Sangat Rendah	14	7.8%
Total		179	100%

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kategori tingkat kecerdasan spiritual. Sebanyak 7 responden (3,9%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, sementara 48 responden (26,9%) berada dalam kategori tinggi, yang menggambarkan bahwa sebagian siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Kategori sedang diisi oleh 69 responden (38,5%), Sedangkan kategori rendah dihuni oleh 41 responden (22,9%) dan kategori sangat rendah oleh 14 responden (7,8 %). Berdasarkan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas peserta didik mempunyai kecerdasan spiritual pada tingkat "sedang", yaitu sebanyak 69 responden atau 38,5%.

### Tingkat Perilaku Jujur Siswa

Kuesioner variabel Perilaku Jujur siswa terdiri dari 20 butir pernyataan. Hasilnya nilai maximum 94, minimum 36, mean 77,51 dan standar deviasi sebesar 10,025. Setelah memperoleh nilai rata-rata, Langkah berikutnya adalah mengartikan nilai tersebut ke dalam interval kategori berdasarkan skor mentah. Di bawah ini terdapat tabel yang perlu digunakan untuk menilai tingkat perilaku jujur siswa:

Tabel 3 Kategori Perilaku Jujur Siswa

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
>94	Sangat Tinggi	1	0.6%
84-93	Tinggi	60	33.5%
73-83	Sedang	71	39.7%
63-72	Rendah	33	18.4%
<62	Sangat Rendah	14	7.8%
Total		179	100%

Berdasarkan Tabel 3, distribusi responden menunjukkan variasi dalam tingkat perilaku jujur siswa. Kategori sangat tinggi mencakup 1 responden atau 0,6 %. Kategori tinggi diisi oleh 60 responden atau 33,5%, yang menunjukkan bahwa sepertiga siswa memiliki perilaku jujur yang baik. Sementara itu, kategori sedang mencakup 71 responden atau 39,7%. Kategori rendah dihuni oleh 33 responden atau

18,4%, dan kategori sangat rendah terdiri dari 14 responden atau 7,8%, menunjukkan bahwa masih ada sejumlah siswa yang perlu meningkatkan perilaku jujur mereka. Berdasarkan data ini, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas peserta didik mempunyai tingkat perilaku jujur pada tingkat "sedang", yaitu sebanyak 71 responden atau 39,7 %.

### Uji F atau Uji Simultan

Berikut adalah hasil Uji Simultan:

Tabel 4 Hasil Uji F atau Uji Simultan

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9784.237	2	4892.118	106.213	.000 <sup>b</sup>
Residual	8106.478	176	46.060		
Total	17890.715	178			

a. Dependent Variable: Perilaku Jujur

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional

Mengacu pada Tabel 4, nilai F hitung yang diperoleh sebesar 106,213 dengan nilai sig. rendah 0,000 yang mana lebih rendah dari 0,005. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan terhadap perilaku jujur siswa. Oleh karena itu, Ho (hipotesis nol) ditolak, yang berarti ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan terhadap perilaku jujur siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

### Uji t atau Uji Parsial

Berikut adalah hasil Uji Parsial atau Uji t :

Tabel 5 Hasil Uji t atau Uji Parsial

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.164	4.449		2.959	.004
1 Kecerdasan Emosional	.382	.077	.357	4.932	.000
Kecerdasan Spiritual	.471	.077	.441	6.101	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Jujur

Merujuk pada tabel 5 di atas, Kecerdasan Emosional menunjukkan nilai t sebesar 4.932 yang mana lebih besar dari thitung sebesar 1.65356. Nilai sig. Kecerdasan Emosional sebesar 0,000 < 0,05 yang artinya signifikan. Karena nilai t pada Kecerdasan Emosional menunjukkan nilai positif artinya Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan, maka berarti ada pengaruh signifikan Kecerdasan Emosional terhadap perilaku Jujur siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

Kemudian Kecerdasan Spiritual menunjukkan nilai t sebesar 6,101 yang mana lebih besar dari thitung sebesar 1.65356. nilai sig. Kecerdasan Spiritual sebesar 0,000 < 0,05 yang artinya signifikan. Karena nilai t pada Kecerdasan Emosional menunjukkan nilai positif artinya Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif dan signifikan, maka berarti ada pengaruh signifikan Kecerdasan Spiritual pada perilaku Jujur siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

### Uji Koefisien Determinasi

Berikut adalah hasil Uji R square:

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.740 <sup>a</sup>	.547	.542	6.787

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional

Mengacu pada tabel 6 menunjukkan variabel independen Kecerdasan Emosional dan Spiritual memberikan pengaruh sebesar 54,2% terhadap variabel dependen Perilaku Jujur siswa, dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,542, atau 54,2%. Variabel lain di luar model tersebut berkontribusi sebesar 45,8% dari pengaruh keseluruhan.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Selanjutnya, Peneliti akan menguraikan hasil dari analisis regresi linier berganda untuk mengamati hubungan antara variabel independen dan dependen. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berperan sebagai variabel yang memengaruhi perilaku jujur.

Tabel 7 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.164	4.449		2.959	.004
1 Emosional	.382	.077	.357	4.932	.000
Kecerdasan Spiritual	.471	.077	.441	6.101	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Jujur

Berdasarkan tabel 7 dapat disusun persamaan sebagai berikut :

$$13.164 + 0,382X_1 + 0,471X_2$$

Persamaan tersebut memiliki arti sebagai berikut :

Nilai konstanta yang menunjukkan nilai 13,164 yang artinya apabila variabel Kecerdasan Emosional dan Spiritual dianggap konstanta, maka rata-rata nilai Perilaku Jujur adalah 13,164.

Nilai  $\beta_1$  (Kecerdasan Emosional) menunjukkan nilai positif yaitu 0,382. Artinya jika Kecerdasan emosional meningkat 0,382 maka nilai variabel dependen yaitu Perilaku Jujur akan meningkat sebesar 0,382. Berlaku sebaliknya, dengan anggapan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dianggap dalam keadaan konstanta.

Nilai  $\beta_2$  (Kecerdasan Spiritual) menunjukkan nilai positif yaitu 0,471. Artinya jika Kecerdasan Spiritual meningkat 0,471 maka nilai variabel dependen yaitu Perilaku Jujur akan meningkat sebesar 0,471. Berlaku sebaliknya, dengan anggapan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dianggap dalam keadaan konstanta.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### Profil Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kategori tingkat kecerdasan emosional. Sebanyak 7 responden (3,9%) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sebanyak 47 responden (26,3%) termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan kategori sedang dihuni oleh 71 responden (36,1%), Kemudian, terdapat 36 responden (20,1%) yang berada dalam kategori rendah, serta sebanyak 18 responden (10,1%) yang tergolong dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecerdasan emosional pada tingkat sedang, yaitu sebanyak 71 responden atau 36,1%.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa pada tingkat kecerdasan emosional yang sedang. Hal ini mencerminkan potensi yang besar bagi siswa untuk terus mengembangkan kemampuan dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka secara positif. Dengan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran dan pembinaan, siswa memiliki peluang yang sangat baik untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka ke tingkat yang lebih tinggi.

Manfaat kecerdasan emosional yang tinggi pada seorang individu cenderung lebih termotivasi untuk mencapai tujuan dan menghadapi tantangan. mereka dapat menggunakan emosi mereka sebagai dorongan untuk mencapai kesuksesan dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kegagalan. selain itu kecerdasan emosional juga berperan penting dalam pengembangan kepemimpinan. pemimpin dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat memotivasi dan memberi inspirasi kepada rekan tim mereka, serta menciptakan lingkungan yang positif.<sup>26</sup>

Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya mengenai tingkat kecerdasan emosional siswa. Contohnya yang dilakukan oleh Rika Ariani diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa di SMAN 14 secara keseluruhan dinilai cukup baik, mencapai angka 76,28%.<sup>27</sup> Penelitian lain dari Lestari juga meneliti tentang tingkat kecerdasan emosi siswa di lakukan oleh yang menunjukkan bahwa 32% siswa kelas XI memiliki kecerdasan emosional dengan kategori tinggi yaitu 65% sedangkan 3%

---

<sup>26</sup> Yustian Sinaga and Susi Diriyanti Novalina, *Meningkatkan Kecerdasan Emosi Dengan Psikodrama* (Yogyakarta: Penamuda Media, 2024). hal 3-4

<sup>27</sup> (Ariani and Fitriani 2018)hal 104

kategori rendah. Tambahan penelitian dari Halawa juga mengungkapkan bahwa motivasi belajar seseorang tergantung tingkat kecerdasan emosionalnya yang berarti perubahan tingkat kecerdasan emosional dapat secara langsung mempengaruhi perubahan dalam motivasi belajar. Maka, ketika kecerdasan emosional seseorang berkualitas baik, maka motivasi belajarnya meningkat secara signifikan dari segi statistik.<sup>28</sup>

### Profil Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kategori tingkat kecerdasan spiritual. Sebanyak 7 responden (3,9%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, sementara 48 responden (26,9%) berada dalam kategori tinggi, yang menggambarkan bahwa sebagian siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Kategori sedang diisi oleh 69 responden (38,5%), Sedangkan kategori rendah dihuni oleh 41 responden (22,9%) dan kategori sangat rendah oleh 14 responden (7,8 %). Berdasarkan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas peserta didik mempunyai kecerdasan spiritual pada tingkat "sedang", yaitu sebanyak 69 responden atau 38,5%.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kecerdasan spiritual berada pada tingkat yang sedang, menandakan adanya pondasi yang baik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi peserta didik guna terus meningkatkan tingkat kecerdasan spiritualnya, sehingga dapat merubah individu menjadi lebih bijaksana, berintegritas, dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh makna. Dengan dukungan pembinaan yang tepat, tingkat kecerdasan spiritual siswa dapat ditingkatkan ke arah yang lebih tinggi.

Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang kuat memungkinkan seseorang untuk menerima diri sendiri dan menghadapi kondisi sulit dalam berbagai situasi. Selain itu, individu dengan kemampuan ini dapat meresapi hikmah dan nilai dari setiap pengalaman yang mereka hadapi. Bagi mereka yang memiliki keyakinan agama, kecerdasan spiritual yang dimiliki akan membimbing mereka menuju tujuan keagamaan, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>29</sup>

Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya mengenai tingkat kecerdasan spiritual siswa. Contohnya yang dilakukan oleh Lutfiana Hasil menunjukkan bahwa analisis kuesioner kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MTs Futuhiyyah 2 Mranggen Demak berada pada kategori 'cukup'.<sup>30</sup> selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Munira Hasilnya mengindikasikan bahwa kecerdasan spiritual siswa kelas XI di MAS Darul Ulum Banda Aceh berada dalam kondisi yang positif, serta menunjukkan pengaruh yang baik antara kecerdasan spiritual siswa dan prestasi

---

<sup>28</sup> (Halawa and Fensi 2020) hal 98-99

<sup>29</sup> Abdul Rahman and Deri Wanto, *Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini* (Bengkulu: Andhra Grafika, 2021). hal 150

<sup>30</sup> Soffi Lutfiana, "Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Jujur Pada Siswa Kelas VIII MTs Futuhiyyah 2 Mranggen Demak" (UIN Walisongo Semarang, 2020). hal 90

belajar mereka dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.<sup>31</sup> Dan penelitian dari Sari menemukan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan sikap siswa dalam mencegah perilaku yang tidak diinginkan di antara siswa Kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar.<sup>32</sup>

### Profil Tingkat Perilaku Jujur Siswa

Berdasarkan Tabel 3, distribusi responden menunjukkan variasi dalam tingkat perilaku jujur siswa. Kategori sangat tinggi mencakup 1 responden atau 0,6 %. Kategori tinggi diisi oleh 60 responden atau 33,5%, yang menunjukkan bahwa sepertiga siswa memiliki perilaku jujur yang baik. Sementara itu, kategori sedang mencakup 71 responden atau 39,7%. Kategori rendah dihuni oleh 33 responden atau 18,4%, dan kategori sangat rendah terdiri dari 14 responden atau 7,8%, menunjukkan bahwa masih ada sejumlah siswa yang perlu meningkatkan perilaku jujur mereka. Berdasarkan data ini, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas peserta didik mempunyai tingkat perilaku jujur pada tingkat "sedang", yaitu sebanyak 71 responden atau 39,7 %.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat perilaku jujur yang berada pada tingkat yang sedang. Hal ini menjadi indikasi bahwa siswa telah memiliki dasar moral yang baik untuk terus dikembangkan. Dengan pembinaan yang tepat dan berkelanjutan, perilaku jujur ini dapat ditingkatkan menjadi bagian yang kokoh dari karakter siswa, mendorong mereka menjadi individu yang berintegritas tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat memiliki kejujuran yaitu memberikan ketenangan kepada jiwa. Peserta didik yang terbiasa bersikap jujur dalam ucapan maupun perbuatan akan merasa lebih tenang dalam menjalani proses belajar. Sebaliknya, kebohongan dapat menimbulkan rasa gelisah, misalnya saat mencontek atau memanipulasi hasil tugas. Dengan kejujuran, peserta didik tidak hanya membangun karakter yang baik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.<sup>33</sup> Menurut Mansur Umar yang dikutip oleh Nurla Isna Aunillah, keteladanan sangatlah penting bagi guru dan orang tua untuk memberi contoh karakter jujur kepada siswa. Perilaku tidak jujur dan berbohong cenderung dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Maka, perilaku yang memberikan contoh keteladanan sangat krusial dalam membentuk kejujuran.<sup>34</sup>

Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya mengenai tingkat perilaku jujur siswa. Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Jailani mengungkapkan bahwa rata-rata sikap jujur siswa kelas V mencapai 80,23, angka yang signifikan dan

---

<sup>31</sup> Ayu Munira, "Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Peajaran Akidah AKhlak Kelas XI MAS Darul Ulum Banda Aceh" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY, 2016). hal 75

<sup>32</sup> Fali Fajar Dita Sari, "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Siswa Dalam Menghindari Perilaku Menyimpang Pada Kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar" (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019). hal 13

<sup>33</sup> Zainudin, *Bekal Terbaik* (Surakarta: Yayasan HSI AbdullahRoy, 2023). hal 78

<sup>34</sup> Siti Yumnah, "Pendidikan Karakter Jujur Dalam Perspektif Al-Qur'an," *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019). hal 37

menandakan tingkat kejujuran siswa yang baik dan tinggi.<sup>35</sup> Juga penelitian dari Lutfiana yang menyatakan bahwa Perilaku siswa kelas VIII di MTs Futuhiyyah 2 Mranggen Demak teridentifikasi sebagai "cukup" berdasarkan analisis angket, dengan skor rata-rata 75.<sup>36</sup> Selain itu penelitian dari Fitri menemukan bahwa sikap jujur siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Bajeng Barat tergolong dalam kategori sedang dan adanya korelasi antara sikap disiplin dan kejujuran terhadap pencapaian belajar siswa dalam mata pelajaran Biologi.<sup>37</sup>

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Perilaku Jujur**

Berdasarkan analisis data berdasarkan tabel 4, 5 dan 6, Analisis regresi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku jujur siswa. Nilai F hitung yang sangat tinggi (106,213) dan nilai signifikansi yang sangat rendah ( $p < 0,005$ ) mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan sangat baik dalam memprediksi perilaku jujur berdasarkan kecerdasan emosional dan spiritual. Uji t juga menunjukkan bahwa kedua variabel independen, yaitu kecerdasan emosional ( $t = 4,932$ ,  $p < 0,005$ ) dan kecerdasan spiritual ( $t = 6,101$ ,  $p < 0,005$ ), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku jujur. Koefisien determinasi (R-squared) sebesar 54,2% menunjukkan bahwa sekitar 54,2% variabilitas dalam perilaku jujur dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual secara langsung berdampak secara simultan pada peningkatan perilaku jujur siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau. Artinya, semakin baik kecerdasan emosional dan spiritual siswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk berperilaku jujur. Ketika siswa dapat mengatur emosi mereka dengan baik dan memahami nilai-nilai dan makna hidup secara mendalam, mereka cenderung berperilaku jujur dengan lebih konsisten. maka, pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual harus menjadi prioritas utama dalam upaya membentuk karakter jujur siswa.

Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya. Contohnya yang dilakukan oleh Silen penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa taruna yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih termotivasi dalam mengejar ilmu, sedangkan mereka yang mengembangkan kecerdasan spiritual menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dan minat dalam berkreasi.<sup>38</sup> kemudian penelitian dari Darmawan yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan

---

<sup>35</sup> Ani Jailani, Chaerul Rochman, and Nina Nurmila, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019). hal 257

<sup>36</sup> Lutfiana, "Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Jujur Pada Siswa Kelas Viii MTs Futuhiyyah 2 Mranggen Demak." hal 90

<sup>37</sup> Nurul Fitri, Safei, and H Marjuni, "Pengaruh Sikap Kedisiplinan Dan Kejujuran Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Biologi," *Jurnal Biotek* 04, no. 01 (2016). hal 83

<sup>38</sup> Adhi Prastistha Silen, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik," *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi* 21, no. 2 (2014). hal 116

spiritual, keduanya bersamaan mempengaruhi moral siswa SMA di Kecamatan Senapelan.<sup>39</sup> Juga penelitian dari Andaiyani yang menyatakan bahwa Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan lingkungan keluarga berhubungan dan memengaruhi stres akademik siswa sekolah menengah di wilayah pedesaan Tawau, Sabah.<sup>40</sup>

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan spiritual secara simultan terhadap perilaku jujur siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang. berdasarkan nilai F hitung sebesar 106,213 dan nilai sig. 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Uji parsial juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku jujur dengan nilai t sebesar 4,932 dan nilai sig. 0,000. Hal serupa juga ditemukan pada kecerdasan spiritual, yang memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan nilai t sebesar 6,101 dan nilai sig. 0,000.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ersis Warmansyah. Pendidikan Karakter. Bandung: FKIP Unlam Press, 2014.
- Agustian, Ary Ginanjar. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam. Jakarta: Arga, 2001.
- Andaiyani, Andang Binti Ahmad, and Abdul bin Ambotang Said. "Pengaruh Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Persekitaran Keluarga Terhadap Stres Akademik Murid Sekolah Menengah." *Malaysian Journal of Social Sciences AnPengaruh Kecerdasan Emosi , Kecerdasan Spiritual Dan Persekitaran Keluarga Terhadap Stres Akademik Murid Sekolah Menengah Abstrak The Influence of Emotional Intelligence , Spiritual Intelligence and Family Environmen* 5, no. 5 (2020).
- Ariani, Rika, and Fitriani. "Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 14 Pekanbaru." *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi* 06, no. 02 (2018).
- Darmawan, Ilyas Hadi. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Se-Kecamatan Senapelan." UIN SUSKA Riau, 2024.
- Fitri, Nurul, Safei, and H Marjuni. "Pengaruh Sikap Kedisiplinan Dan Kejujuran Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Biologi." *Jurnal Biotek* 04, no. 01 (2016).

---

<sup>39</sup> Ilyas Hadi Darmawan, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Se-Kecamatan Senapelan" (UIN SUSKA Riau, 2024). hal 146

<sup>40</sup> Andang Binti Ahmad Andaiyani and Abdul bin Ambotang Said, "Pengaruh Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Persekitaran Keluarga Terhadap Stres Akademik Murid Sekolah Menengah," *Malaysian Journal of Social Sciences AnPengaruh Kecerdasan Emosi , Kecerdasan Spiritual Dan Persekitaran Keluarga Terhadap Stres Akademik Murid Sekolah Menengah Abstrak The Influence of Emotional Intelligence , Spiritual Intelligence and Family Environmen* 5, no. 5 (2020). hal 12

- Fitriyani, Indri. "Implementasi Thomas Lickona Terhadap Ketidak Jujuran." *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam* 04, no. 01 (2021).
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Cetakan Ke-21, 2016. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Halawa, Fransiscus Amonio, and Fabianus Fensi. "Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan* 04, no. 02 (2020).
- Jailani, Ani, Chaerul Rochman, and Nina Nurmila. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019).
- Lestari, Diana putri, Rahmi Sofah, and Rani Mega Putri. "Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 15 Palembang." *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling* 06, no. 01 (2019).
- Lutfiana, Soffi. "Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Jujur Pada Siswa Kelas VIII MTs Futuhiyyah 2 Mranggen Demak." UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Munira, Ayu. "Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Peajaran Akidah AKhlak Kelas XI MAS Darul Ulum Banda Aceh." *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY*, 2016.
- Mustoip, Sofyan, Muhammad Japar, and Zulela Ms. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Najati, Muhammad Utsman. "Belajar EQ Dan SQ Dari Sunnah Nabi." Jakarta: Hikmah, 2002.
- Purnomo, Halim. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019.
- Rahman, Abdul, and Deri Wanto. *Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Bengkulu: Andhra Grafika, 2021.
- Raihan, Ira. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017.
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Sari, Fali Fajar Dita. "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Siswa Dalam Menghindari Perilaku Menyimpang Pada Kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar." UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019.
- Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan EQ Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Silen, Adhi Prastistha. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik." *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi* 21, no. 2 (2014).
- Sinaga, Yustian, and Susi Diriyanti Novalina. *Meningkatkan Kecerdasan Emosi Dengan Psikodrama*. Yogyakarta: Penamuda Media, 2024.
- Subki, Imam. "Pendidikan Karakter Jujur." Jakarta: Nusa Media, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sukidi. Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Supriyono, Imam. FSQ: Memahami, Mengukur Dan Melejitkan Financial Quotient Untuk Keunggulan Diri, Perusahaan Dan Masyarakat. Surabaya: Lutfansyah Mediatama, 2006.
- Suteja. Tafsir Tarbawi. Cirebon: Nurjati Press, 2012.
- Toto, Tasmara. Kecerdasan Ruhaniah. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Yulianto, Agus. "Kecurangan Akademi Selama Covid-19 Pada Siswa SMA Di Jawa Barat." Rejabar, 2022.  
<https://rejabar.republika.co.id/berita/rdihgd396/kecurangan-akademi-selama-covid19-pada-siswa-sma-di-jawa-barat>.
- Yumnah, Siti. "Pendidikan Karakter Jujur Dalam Perspektif Al-Qur'an." PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam 14, no. 1 (2019).
- Zainudin. Bekal Terbaik. Surakarta: Yayasan HSI AbdullahRoy, 2023.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. SQ: Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan, 2007.